PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG SINABUNG DI RELOKASI SIOSAR KABUPATEN KARO

¹Agung Kacaribu, ²Adianto

^{1,2} Prodi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Riau

Email : agungkacaribu88@gmail.com, adianto@lecturer.unri.ac.id

Pekanbaru, Riau, Indonesia

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing and analyzing the forms of community empowerment and the factors that influence Community Empowerment after the Mount Sinabung Eruption Disaster in Siosar Relocation, Karo Regency. The research method used is descriptive qualitative methods and data collection techniques through deep interviews, surveys, observations, and documentation in identifying the welfare of the community after the eruption of Mount Sinabung. The results showed that community empowerment after the eruption of Mount Sinabung in the relocation of Siosar, Karo Regency was already developed and several inhibiting factors in Community Empowerment after the Disaster of Mount Sinabung eruption in the Relocation of Siosar, Karo Regency were factors that the level of community education was still low, the level of public awareness was low, and the lack of facilities and infrastructure in an effort to improve the welfare of the community.

Keywords: *After Disaster; Disaster Management; Public Empowering*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana Erupsi Gunung Sinabung Di Relokasi Siosar Kabupaten Karo. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*deep interview*), survey, observasi, serta dokumentasi dalam mengidentifikasi kesejahteraan masyarakat pasca erupsi Gunung Sinabung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Sinabung di relokasi Siosar Kabupaten Karo adalah sudah berkembang dan beberapa faktor penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Relokasi Siosar Kabupaten Karo adalah faktor tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, tingkat kesadaran masyarakat yang rendah, dan kurangnya sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Manajemen Bencana; Pasca Bencana; Pemberdayaan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Kabupaten Karo adalah wilayah bagian dari provinsi Sumatra Utara, yang terletak 77 km dari kota Medan sendiri. Kabupaten Karo terletak di daratan tinggi yang memiliki ketinggian sekitar 600 hingga 1.400 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Karo sendiri memiliki nama lain yaitu, TAKASIMA (Tanah Karo Simalem) yaitu artinya tanah karo yang dingin. Dari sebutan itu, memang Kabupaten Karo sendiri memiliki iklim yang dingin dengan suhu sekitar 16 sampai 17° C.

Masyarakat yang terletak di kabupaten Karo dari dahulu mengandalkan titik perekonomian dari bidang pertanian. Perihal ini diakibatkan lahan pertanian di Kabupaten Karo sangatlah produktif, serta menjadikan Kabupaten Karo selaku daerah yang penghasil pertanian semacam sayur mayur yang paling banyak dari sebagian Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatra Utara.

Hasil padi bagi masyarakat Karo mempunyai salah satu kebutuhan berarti, yang salah satunya memiliki penafsiran ekonomi, dan mempunyai ikatan terhadap faktor sosial serta religi untuk warga Karo. Panggilan spesial buat tumbuhan padi merupakan Siberu Dayang yang jadi penghargaan buat tumbuhan padi. Supaya panen yang dihasilkan memuaskan, seluruh proses penanaman dari dini hingga akhir wajib diberikan penghargaan serta disyukuri dengan pengharapan menggapai hasil yang memuaskan, yang nantinya hendak dilaksanakan dengan bentuk acara guro- guro aron (kerja tahun).

Gunung berapi adalah bagian dari objek pariwisata yang terdapat di Kabupaten Karo. Kabupaten Karo tercantum salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang mempunyai jumlah gunung berapi yang banyak, yaitu sebanyak 13 buah. Dari 13 gunung yang terdapat di Kabupaten Karo 2 antara lain dipastikan sebagai gunung berapi dengan status masih aktif hingga pada saat ini serta 11 yang lain berstatus tidak aktif serta belum pernah melakukan erupsi.

Tabel 1. Daftar Gunung yang ada di Kabupaten Karo

No	Nama Gunung	Status	Ketinggian
1	Sinabung	Aktif	2412 M
2	Sibayak	Aktif	2172 M
3	Ketaren	Tidak Aktif	-
4	Barus	Tidak Aktif	-
5	Sibuatn	Tidak Aktif	2457 M
6	Macik	Tidak Aktif	-
7	Sipiso-piso	Tidak Aktif	-
8	Pertekteken	Tidak Aktif	-
9	Sembah Bala	Tidak Aktif	-
10	Kutu	Tidak Aktif	-
11	Pabo	Tidak aktif	-
12	Gajah	Tidak Aktif	-
13	Singkut	Tidak Aktif	-

Sumber : Website Kabupaten Karo

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa Gunung Sinabung termasuk salah satu dari 2 gunung yang ditetapkan berstatus aktif di Kabupaten Karo hingga saat ini. Gunung Sinabung memiliki ketinggian 2412 Meter dan letak geografi dari puncak gunung Sinabung pada 30° 10' 16.7" LU dan 98° 23' 24.66" BT dengan elevasi 2460 m diatas permukaan laut yaitu puncak tertinggi di Sumatera Utara.

Kabupaten Karo memiliki beberapa tantangan dalam kelangsungan kehidupan, yaitu salah satu nya bencana alam dari gunung Sinabung. Sejak tahun 1600, aktivitas Gunung Sinabung ini memuntahkan berupa batuan piroklastik dan aliran lahar yang mengarah ke selatan. Saat tahun 1912 juga terjadi aktivitas solfatara di lereng Gunung Sinabung.

Saat tahun 2010 juga tepatnya tanggal 27 Agustus mengalami letusan freatik pertama kalinya. Dan pada tanggal 29 Agustus 2010 kembali lagi terjadi letusan, dan ditetapkan menjadi level 4 (awas). 2011 sampai 2012 aktivitas Gunung Sinabung mengalami penurunan aktivitas letusan. Memasuki pertengahan tahun 2013 tepatnya bulan juli terjadi gempa vulkanik di daerah Gunung Sinabung dan pada tanggal 15 September terjadi erupsi. Aktivitas Gunung Sinabung pada bulan Oktober sampai November tetap terjadi erupsi yang menyemburkan abu vulkanik yang mencampai ketinggian 10 km. Selanjutnya pada Bulan Desember muncul *swarm* Gempa dan *Hybrid* yang mengindikasikan perkembangan kubah lava dan pada pertengahan Bulan Desember kubah lava mulai teramati dan aktivitas masih terus berlanjut sampai pada akhir Desember 2013 Awan Panas Guguran (APG) yang pertama kali terjadi.

Gunung Sinabung memiliki aktivitas yang semakin meningkat sejak tahun 2014, hal ini dapat diketahui dengan adanya 68 kejadian Awas Panas Guguran (APG) dengan jarak luncur 4,8 Km kearah sektor selatan-tenggara. Awal Bulan Februari 2014 aktivitas vulkanik Gunung Sinabung sepanjang tahun 2014 menyebabkan terbentuknya lidah lava disektor selatan-tenggara Gunung Sinabung dan APG terus berlangsung. Dari awal tahun 2015 sampai pada 13 Juli 2015 APG Gunung Sinabung tetap memiliki aktivitas yang tinggi sampai mengarah ke timur-tenggara.

Aktivitas *vulkanisme* Gunung Sinabung pada Tahun 2016 juga masih tinggi, hal ini dilihat dari laharan Gunung Sinabung mulai terjadi pada 9 Mei 2016. Aktivitas Gunung Sinabung Bulan Mei 2016 APG mengarah ke tenggara Gunung Sinabung yang pada akhirnya mengakibatkan 7 orang meninggal di Desa Gamber. Aktivitas Gunung Sinabung di tahun 2017 juga masih tinggi dimana karakter erupsi didominasi oleh letusan eksplosif yang diikuti dengan APG. Pada 10 April 2017, APG dengan jarak luncur 3,5 Km membendung Sungai Lau Borus hingga terbentuk danau. Hingga akhir tahun 2017 aktivitas APG ke sektor selatan-tenggara sejauh 4,6 Km dan timur-tenggara sejauh 3,5 Km.

Memasuki Tahun 2018 aktivitas *vulkanisme* Gunung Sinabung mulai menunjukkan penurunan, dimana tercatat gunung ini hanya mengalami letusan eksplosif dengan tinggi kolom 5000 M diikuti APG sejauh 4,9 Km ke sektor selatan dan 3,5 Km ke tenggara timur pada tanggal 19 Februari. Namun Gunung Sinabung kembali lagi menunjukkan aktivitas vulkaniknya pada Minggu, 9 Juni 2019. Erupsi Gunung Sinabung mengakibatkan wilayah abu setinggi 7.000 m . Warna abu yang dikeluarkan berwarna pada saat itu berwarna hitam dengan tingkat ketebalan yang sangat pekat dan abu mengarah ke selatan. Karena aktivitas vulkanik terakhir Gunung Sinabung pada Juni 2019 maka status Gunung Sinabung mengalami status level 3 (Siaga).

Pada tahun 2020 tepat nya 8 Agustus dini hari gunung Sinabung kembali aktif, dengan memuntahkan abu vulkanik yang mencapai ketinggian 2.000 meter diatas puncak. Setelah itu, terjadi erupsi susulan pukul 17.18 WIB yang memiliki tinggi kolom abu yang dilihat sekitar 1.000 meter di atas Gunung Sinabung. Kolom abu terlihat berwarna kelabu dengan kepekatan sedang hingga abu terarah ke timur dan tenggara. bu erupsi terekam di seismograf dengan amplitudo maksimum 60 mm dan durasi 2183 detik. Berselang dua hari, gunung api ini kembali erupsi, pada 10 Agustus 2020 jam 10.16 WIB mengalami erupsi dengan kolom abu terlihat sekitar 5.000 m di atas gunung Sinabung. Sejauh ini, tercatat erupsi susulan jam 11.17 WIB dengan kolom abu setinggi 2.000 m diatas gunung Sinabung.

Kawasan rawan bencana sinabung yang mengakibatkan 17 desa terkena dampak erupsi gunung Sinabung yang paling parah di empat kecamatan di wilayah Kabupaten Karo. Adapun nama desa tersebut yaitu : Kecamatan Payung yang memiliki 3 desa yakni Desa Selandi, Guru Kinayan, dan Suka Meriah, Kecamatan Simpang Empat yang memiliki 4 desa yaitu Desa Kuta Tengah, Gamber, Sibintun, dan Berastepu, Kecamatan Namanteran memiliki dari 9 desa yaitu Desa Bekkerah, Lau Kawar, Kutarayut, Simacem, Kebayaken, Sigaranggarang, Kuta Tonggal, Sukanalu, dan Kuta Gugung, dan Kecamatan yang terakhir adalah Kecamatan Tigan Derket yang memiliki dari 2 desa yaitu Desa Parbaji dan Mardinding. Sebagian desa yang berada di empat kecamatan ini termasuk wilayah kawasan zona merah (di dalam area radius 5 km dari puncak Gunung Sinabung).

Masyarakat yang berada di wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Sinabung didominasi oleh Suku Karo yang terdiri atas 5 marga, yaitu : Karo-karo, Ginting, Tarigan, Perangin-angin, dan Sembiring. Masyarakat terdampak erupsi Gunung Sinabung pada umumnya bekerja sebagai petani tanaman pangan dan hortikultura. Hanya sebagian dari masyarakat yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta ataupun Aparatur Sipil Negara (PNS). Sedangkan untuk pendidikan, masyarakat di KRB Gunung Sinabung masih didominasi dengan tamatan Sekolah Dasar (SD), hanya sebagian kecil saja dari masyarakat yang mampu menempuh tingkat pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi.

Tabel 2. Data Kerugian dan Kerusakan Akibat Erupsi Gunung Sinabung dari Tahun 2013 – 2014

No	Sektor	Total Kerugian
1	Pertanian, Perkebunan, dan Pariwisata	Rp. 896.64 M
2	Perumahan	Rp. 501 M
3	Infrastruktur	Rp. 23.65 M
4	Sosial	Rp. 53.43 M
5	Lintas Sektor Lainnya	Rp. 18.03 M

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo, 2014

Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, (Alm) Sutopo Purwo Nugroho pada tahun 2014 yang lalu memperkirakan kerugian dan kerusakan akibat erupsi Gunung Sinabung sampai pada akhir tahun 2014 mencapai Rp 1.49 Triliun yang mana sektor yang paling banyak mengalami kerugian dan kerusakan yaitu sektor pertanian, perkebunan dan juga pariwisata yang total kerugiannya mencapai Rp. 896.64 M hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat yang berada di lereng Gunung Sinabung yang pada dasarnya bekerja sebagai petani dan pekebun. Posisi kedua sektor lain yang mengalami kerugian pada desa diduduki oleh sektor permukiman yang total kerugiannya mencapai Rp. 501 M.

Selain kerugian di bidang ekonomi erupsi Gunung Sinabung juga membawa dampak sosial, hal ini dikarenakan kondisi alam sangat memberikan dampak beberapa kehidupan masyarakat. Keberadaan masyarakat yang sebelumnya terarah, mempunyai sistem, dan memiliki penggolongan masyarakat beralih menjadi tidak seperti semula lagi. Saat masyarakat berada di posko pengungsian, sangat sulit membandingkan masyarakat yang kaya dan masyarakat yang miskin, mana penduduk yang berkedudukan tinggi mana yang tidak. Ini dikarenakan semua masyarakat hidup bersama di posko-posko yang telah ditetapkan dan hidup dengan fasilitas yang sederhana hingga terjadi perubahan sosial dimasyarakat. Selain itu Erupsi Gunung Sinabung telah menyebabkan 26 korban jiwa meninggal dunia akibat terkena awan panas guguran.

Akibat status gunung Sibanung masih awas, Pusat Vulkanologi Meteorologi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) merilis rekomendasi. Salah satunya, masyarakat di 17 desa dan dua dusun di sekitar gunung tersebut harus diungsikan secara keseluruhan. 17 desa tersebut yaitu, Sukameriah, Guru Kinayan, Berastepu, Simacem, Mardinding, Bekerah, Kuta Rakyat, Gamber, Gugung, Perbaji, Sukanalu, Sigarang-garang, Temberun, Tiga Nderket, Kuta mbaru, Kuta Tonggal, Sibintun, Slandi dan Dusun Lau Kawar.

Dalam situasi ini memperlihatkan bahwa Desa Suka Meriah memiliki luas daerah yang lebih kecil daripada kedua desa yang lainnya. Dilihat situasi hasil demografi, desa Suka Meriah mempunyai jumlah masyarakat paling banyak dibandingkan kedua desa lainnya

yakni sebesar 167 orang/ Km² maka dari itu Desa Suka Meriah memiliki jumlah penduduk yang lumayan besar tetapi luas wilayah yang cukup kecil.

Berdasarkan hasil pers BNPB Sutopo Purwo Nugroho, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVBMG) mengusulkan tiga desa harus dikosongkan segera yaitu, desa Suka Meriah, Simacem dan Bekerah. Dan pada saat kehadiran presiden Joko Widodo kepengungsian Gunung Sinabung di Kabanjahe tepatnya tanggal 29 Oktober 2014, presiden mengeluarkan perintah untuk mempercepat ijin pinjam pakai lokasi dari Kawasan Hutan Sibuatan Utara pada Kawasan Siosar, Kabupaten Karo Sumatera Utara dijadikan kawasan relokasi untuk pengungsi Sinabung yang dipengungsian.

Pada perintah presiden saat mengeluarkan surat izin pembukaan lahan ketika kunjungannya kepengungsian Gunung Sinabung Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan langsung mengeluarkan lisensi nomor : S.482/Kementrian Kehutanan-II/2014 tanggal 29 Oktober 2014. Dalam kurun waktu setahun, pada Desember 2015 lalu, kawasan relokasi dibuka untuk masyarakat. Di kawasan relokasi, pemerintah telah membangun 370 rumah dan bangunan atau ruangan umum lainnya bersama TNI, BNPB, dan tim pembangunan perumahan. Luas areal yang ditetapkan pemerintah mencapai 1120 hektar.

Desa yang akan direlokasi pada tahap pertama adalah desa yang berada di kawasan berbahaya, termasuk tiga desa. Ketiga desa ini disebut "Bekassi" yaitu Desa Bekerah, Desa Suka Meriah dan Desa Simacem. Relokasi tersebut kini menjadi tempat tinggal baru bagi para korban dan awal dari kehidupan baru, dan tidak terlepas dari budaya lama yang dibawa ke tempat baru oleh masyarakat.

Masyarakat yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung juga mendapatkan izin dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk meminjam 0,5 hektar lahan untuk setiap keluarga dalam waktu 20 tahun. Selain itu, dana hibah restorasi dan rekonstruksi yang telah diajukan dan diproses oleh Kementerian Keuangan juga akan digunakan untuk membantu masyarakat mencari nafkah melalui kegiatan sosial dan ekonomi.

Dalam hal pemeberian bantuan berupa rumah dan lahan pertanian, pemerintahan kabupaten karo mengeluarkan surat keputusan nomor: 361/377/BPBD/2014 tentang penetapan nama-nama penduduk penerimaan rumah dan lahan relokasi akibat dampak bencana erupsi gunung Sinabung. Pemberian bantuan ini berlandaskan UU No. 24 Tahun 2007 bab VIII pasal 69 tentang Pengelolaan Bantuan Bencana.

Dalam bantuan lahan ini yang menerima lahan terbagi 3 bagian yaitu, masyarakat asli, masyarakat yang diluar desa yang memiliki lahan, dan masyarakat yang tidak punya rumah tapi memiliki lahan. Semua penerima lahan itu mendapatkan bantuan lahan yang di sediakan pemerintah. Penerima juga mendapatkan pendampingan dari Tim pendampingan Nasional (TPN) berupa pemberdayaan masyarakat seperti tanaman stowberi, tomat dan

sayur yang lainnya, sedangkan TNI memberikan bantuan juga dalam merintis komoditi hortikultura maupun pupuk organik kepada warga setempat.

Pada awal Agustus 2015, 50 KK dari masyarakat Bekerah pindah ke wilayah relokasi Siosar terlebih dahulu. Sementara itu, Desa Simacem dan Suka Meriah mendapat giliran pada Desember 2015. Rumah-rumah yang diperoleh masyarakat ini dapat diubah bentuk dan ukurannya jika berada di atas tanah milik sendiri, yaitu 10m x 10m. Selama pengamatan Januari 2016, rumah binaan pemerintah itu tampak sederhana dan tidak luas, sekitar 6 meter x 6 meter, dan sulit untuk menata peralatan dan barang-barang rumah tangga.

Tiga desa sudah tersambung listrik, sarana penjernihan air, dan konsumsi listrik desa sudah terbentuk 112 unit (900 watt untuk 50 unit, 450 watt untuk 62 unit), untuk 128 unit (450 watt) dipasang di desa Sukameriah, desa Simacem (450 watt), desa Bekerah memiliki 112 unit air bersih, dan desa Sukameriah dan Simacem memiliki 258 unit air bersih. 370 rumah sudah selesai dibangun dan warga siap pindah ke kawasan relokasi Siosar.

Pada tahap pertama ini, bantuan dalam bentuk pemberdayaan banyak diberikan kepada ketiga desa yang sudah berada di kawasan relokasi. Pada awal masyarakat berada di kawasan relokasi, diberikan bantuan dari pihak pemerintah pusat BNPB beserta BPBD Kabupaten Karo dan bekalobarsai dengan pihak pemerintah Kabupaten Karo. Yang diberikan yaitu berupa pelatihan dan bantuan bibit beserta pupuk agar kedepannya dapat terberdaya dari situasi masyarakat yang terkena bencana erupsi gunung Sinabung. Tanaman yang diberikan yaitu kentang, kol dan tanaman hortikultura.

Bantuan lain nya juga ada berasal dari pihak TNI Koramil 02 Tiga Panah yang memberikan pelatihan berupa penanaman kentang. Pelatihan ini bertujuan agar penanaman kentang yang sulit karena lahan di kawasan relokasi adalah bekas dari tanaman pilus yang tidak bagus dalam penanaman tumbuhan kentang dan tanaman lainnya, dapat menghasilkan hasil yang lebih baik.

Pada tahun 2017 BNPB beserta BPBD dan didampingi oleh pemerintahan Kabupaten Karo memberikan bantuan bibit kopi, pupuk, peralatan untuk membantu dalam pengelolaan kopi dan pelatihan dalam penanaman kopi. BPBD juga membuat pelatihan pembuatan stick kentang yang dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat. Bantuan diberikan berupa pelatihan dan alat dalam membantu pembuatan stick beserta bantuan awal dalam bahan pembuatan stick kentang.

Pada bantuan ini pihak swasta juga membantu dalam pengembangan masyarakat di kawasan relokasi. Seperti Pendeta GBKP yang melatih beberapa masyarakat dalam mengelola cafe yang dimiliki oleh pendeta itu sendiri.

Fenomena yang terjadi pasca Erupsi Gunung Sinabung yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian yang ada di keluarga masing masing. Daerah yang terdampak

menjadi memburuk dan membuat kehilangan pekerjaan, dan merusak lahan bagi petani. Sektor yang lain juga dalam proses kelangsungan kehidupan di kawasan relokasi Siosar sangat sulit karena lahan di kawasan relokasi Siosar kurang baik dalam penanaman tanaman sayur dan tanaman lainnya.

Melihat pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pasca erupsi Gunung Sinabung oleh sebab itu peneliti tertarik dalam penelitian tentang " Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Relokasi Siosar Kabupaten Karo."

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan model penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif. Adapun dasar peneliti memakai jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus adalah agar dapat menggambarkan permasalahan yang ada di lapangan dan memberikan jawaban atas permasalahan yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses penelitian kualitatif ini menyertakan beberapa upaya penting dalam pengumpulan data, seperti pengajuan pertanyaan dalam bentuk wawancara mengenai partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat bencana erupsi Gunung Sinabung, pengumpulan data yang telah didapatkan secara spesifik dari informan, melakukan analisis data yang telah didapatkan dan mengkategorikan sesuai panduan wawancara yang sebelumnya telah dibuat peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di relokasi Siosar tepatnya di desa Sukameriah, simacem dan bakkerah. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena ke tiga desa merupakan desa yang telah menerima dampak dari erupsi gunung Sinabung sehingga pemerintah merelokasi masyarakat desa tersebut ke kawasan relokasi Siosar. Ketiga desa ini mendapatkan bantuan berupa bantuan rumah dan bantuan lahan dari pemerintah pusat.

Informan adalah seorang yang menjadi narasumber dalam penelitian buat membagikan penjelasan selaku sumber informasi untuk mendapatkan data yang telah diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu pihak-pihak yang paham atau yang mengerti tentang penelitian ini.

Informan penelitian ini diambil dengan memakai metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penetapan informan penelitian dengan orang-orang yang mengetahui dan memiliki informasi terkait pemberdayaan masyarakat pasca bencana Gunung Sinabung, karena pada kesehariannya informan senantiasa berurusan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Relokasi Siosasar Kabupaten karo

Pemberdayaan Masyarakat pasca bencana bertujuan untuk mengembalikan kelangsungan kehidupan dan mempulihkan aspek berupa ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan karena banyak kerusakan dan kehilangan berupa korban jiwa, kerusakan rumah, lahan pencaharian dan aspek dibidang yang lainnya. Begitu pula dengan pemberdayaan masyarakat, kegiatan pemberdayaan masyarakat di harapkan mampu mempulihkan dan memperbaiki dalam bentuk kehidupan masyarakat dan bangunan yang dibutuhkan dalam melaksanakan kehidupan sediakala di desa asal mereka masing-masing.

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan dengan tiga tahap yaitu, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (Empowering), dan melindungi dan membela kepentingan yang lemah agar tidak bertambah lemah.

a. Upaya Menciptakan Suasana atau Iklim yang Memungkinkan Potensi Masyarakat Berkembang

Dalam setiap masyarakat mengalami yang namanya perubahan. Ada perubahan yang lambat dan perubahan yang sangat cepat. Ada dua faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari luar masyarakat salah satunya adalah perubahan lingkungan fisik tempat manusia hidup. Misalnya, bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir, angin topan, dan berbagai fenomena alam lainnya seringkali memaksa masyarakat untuk meninggalkan rumah. Tempat tinggal mereka yang baru terkadang perlu menyesuaikan cara hidup mereka.

Ketika terjadinya perubahan yang dirasakan oleh masyarakat sangat dramatis, masyarakat di sekitar radius merah Gunung Sinabung kehilangan keluarga dan mata pencahariannya (tanah pertanian, sandang, papan yang rusak). Masalah kemiskinan mengancam kehidupan masyarakat. Bencana Gunung Sinabung melanda Desa Sukameriah, Bakkerah, dan Simacem menjerumuskan masyarakat ke dalam kemiskinan, kehilangan tempat tinggal, harta benda, dan pekerjaan masyarakat yang menjadi bagian utama terjadinya kemiskinan. Kehadiran bencana alam yang tidak diantisipasi oleh masyarakat sebelumnya menyebabkan masyarakat kehilangan aset dan pekerjaan akibat erupsi Gunung Sinabung..

Salah satu strategi pembangunan yang dapat mengatasi kemiskinan secara efektif adalah dengan mengadopsi metode pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dan secara langsung mengatasi masalah kemiskinan dengan memenuhi kebutuhan dasar di bidang pangan, gizi, kesehatan, pendidikan dan perumahan. Akibat bencana tersebut, Desa Sukameriah, Bakkerah dan Simacem mengalami proses kemiskinan. Masyarakat tidak dapat mencukupi

kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Orang-orang juga kehilangan mata pencaharian, dan pengangguran juga salah satu menyebabkan kemiskinan. Orang yang tiba-tiba tidak bekerja tentu tidak mempunyai pemasukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Keberadaan relokasi Siosar ini, memunculkan beberapa investor yang membuat usaha di wilayah relokasi seperti cafe dan lain sebagainya. Keberadaan usaha yang ada di relokasi ini sangat membantu masyarakat dalam menghidupi keluarga mereka, karena tempat usaha ini memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di relokasi Siosar sebagai pekerja disana dan membeli beberapa hasil yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

b. Upaya Memperkuat Potensi atau Daya yang dimiliki Masyarakat

Tahap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat merupakan proses pemberdayaan dalam berbagai kegiatan segala yang ada pada masyarakat. Adapun wujud dari memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam pembuatan hal-hal kegiatan yang dapat meningkatkan potensi dan meningkatkan kebutuhan dalam melangsungkan kehidupan berkeluarga. Bentuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat dalam tahap ini berupa tenaga dan merawat serta memanfaatkan dengan baik program yang diberikan pemerintah ataupun pihak swasta kepada masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam tahap ini sangat dituntut lebih dalam segala hal, karena pemberdayaan masyarakat pada tahap pelaksanaan ini yang akan menentukan keberhasilan dari program pemberdayaan yang telah direncanakan di awal. Untuk mengetahui upaya yang memperkuat potensi masyarakat atau daya yang dimiliki masyarakat.

Peneliti dapat melihat dalam upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat pasca bencana erupsi gunung Sinabung direlokasi Siosar sudah optimal dalam pelaksanaannya. Dapat dilihat dari pemberian bantuan berupa seminar tentang pengelolaan tanaman, bibit yang masyarakat terima selama ini, pelatihan pembuatan makanan ringan berupa stick, pelatihan pembuatan keripik kentang dan mempekerjakan pemuda di cafe yang ada di kawasan relokasi agar menambah wawasan tentang pengelolaan cafe. Munculnya pelatihan dan bantuan yang lain, membuat masyarakat menjadi berkembang dalam setiap potensi yang ada dalam setiap masyarakat.

c. Melindungi dan Memmbela Kepentingan yang Lemah Agar Tidak Bertambah Lemah

Dalam setiap masyarakat pasti ada beberapa yang mengalami hambatan ataupun lemah dalam melangsungkan kehidupan. Masyarakat yang lemah dapat dilihat dari beberapa aspek yang terjadi dalam kelangsungan kehidupan keluarga yaitu, kurangnya pendapatan dalam perekonomian, kurangnya dalam pendidikan dan lain sebagainya. Masyarakat yang lemah juga harus di lindungi dan dibela dengan cara memberdayakan masyarakat agar

tidak mengalami keadaan yang semakin buruk. Bentuk melindungi dan membela masyarakat ini bisa diberikan oleh pihak dari luar maupun sesama masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah penulis paparkan tentang pemberdayaan masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Sinabung di relokasi Siosar Kabupaten Karo dapat disimpulkan dalam pemberdayaan masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Sinabung sudah mengalami perkembangan sebelum dipengungsian. Hal ini dikarenakan dari tiga tahap pemberdayaan masyarakat yang ada, masyarakat di tiga Desa Relokasi Siosar sudah memiliki sebagian besar yang menjadi hak yang semestinya mereka dapatkan dan memiliki kendala sebagian kecil yang belum mereka dapatkan. Dengan kegiatan, antusias, dan penerapan kegiatan masyarakat yang telah terjadi selama ini, membuat tercapainya tujuan dari pasca bencana yang telah disusun sedemikian rupa dari pihak-pihak yang memiliki peran dalam berkembangnya masyarakat di relokasi Siosar.

2 Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Relokasi Siosar Kabupaten Karo

a. Tingkat Kesadaran

Kesadaran masyarakat merupakan salah satu aspek yang penting dalam mensukseskan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya kesadaran dari masyarakat sebagai subjek, secara otomatis akan mempermudah tercapainya tujuan dari mitigasi bencana itu sendiri. Namun yang terjadi di relokasi Siosar tidak semua sesuai dengan harapan, yang mana kesadaran masyarakat di desa tersebut masih rendah

Tingkat kesadaran masyarakat kurang dalam hal yang baru. Karena sebelumnya masyarakat lebih dominan pekerjaannya dipertanian. Dalam hal itu, kesadaran tentang peluang yang baru tidak terlalu diperhatikan sekali. Karena peneliti melihat dalam hal pertanian mereka menganggap sudah cukup dan waktu mereka sudah full untuk mengurus pekerjaan pertanian dan mengurus rumah.

Peneliti melihat juga sendiri ketika mendatangi masyarakat, bahwasanya mereka dari pagi hingga sore berada dilahan pertanian yang sudah diberikan kepada mereka. Sebenarnya ketika kesadaran masyarakat ada dalam peluang yang lain, dapat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri dalam bentuk pendapat yang lebih baik lagi dan menambah wawasan masyarakat.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana adalah sebuah jalan perantara sebagai pencapaian menuju pemberdayaan yang sudah di rencanakan sedemikian rupa. Begitu pula dalam pemberdayaan masyarakat pasca bencana Erupsi Gunung Sinabung, tingkat dalam sarana dan prasarana dalam pelaksanaan proses kegiatan yang masih adanya beberapa yang

belum terlaksana sampai mengalami kendala dalam proses kegiatan yang berlangsung di masyarakat.

Berlandaskan hasil dan pembahasan yang telah penulis paparkan dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pasca bencana erupsi Gunung Sinabung di Relokasi Siosar Kabupaten Karo terdiri dari tiga faktor, yaitu faktor pendidikan, tingkat kesadaran masyarakat yang rendah dan faktor sarana dan prasarana. Secara tidak langsung faktor tersebut saling berhubungan dan memiliki dampak satu sama lain. Minimnya tingkat pendidikan yang ada di masyarakat relokasi Siosar menyebabkan kesadaran akan pentingnya wawasan baru tentang mencari peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu tingkat kesadaran masyarakat sangat minim karena kemauan mereka hanya dalam bidang pertanian yang sudah mereka kuasai sebelum pasca bencana. Disamping itu juga sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan pemberdayaan ini belum semua memadai. Seperti kebutuhan air yang belum memadai setiap rumah dan lahan yang dimiliki masyarakat itu sendiri yang memiliki dampak yang sangat besar ketika terjadi kemarau panjang. Selain itu keberadaan pasar belum ada tersedia direlokasi Siosar, yang mengakibatkan masyarakat harus turun kepasar desa Singa maupun pasar yang ada di Kabanjahe.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil riset ini menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Sinabung di relokasi Siosar Kabupaten Karo adalah sudah berkembang. Hal ini dikarenakan dari tiga tahap pemberdayaan masyarakat yang ada, masyarakat dikawasan relokasi Siosar mempunyai tingkat pemberdayaan yang tinggi pada tahap upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dan upaya melindungi dan membela kepentingan yang lemah agar tidak lemah, sedangkan dalam tahap upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat masih belum optimal. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak terbukanya dengan hal yang baru hanya melakukan yang semestinya mereka lakukan di desa asal mengakibatkan, upaya pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat potensi yang dimiliki kurang optimal.
2. Penelitian ini mendapatkan faktor-faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Sinabung di relokasi Siosar Kabupaten Karo adalah faktor pendidikan, tingkat kesadaran masyarakat yang rendah, dan sarana dan prasarana . Faktor penghambat sarana dan prasarana ini memiliki dua bagian yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan air dan pasar. Faktor pertama yang

menghambat pemberdayaan masyarakat adalah tingkat pendidikan yang masih rendah yang secara langsung juga mempengaruhi pemahaman masyarakat ditambah lagi dengan kondisi masyarakat yang tidak mau mencari hal yang baru mengenai kebutuhan untuk mengembangkan diri. Faktor yang kedua, tingkat kesadaran masyarakat yang rendah akan peran dan posisinya dalam pemberdayaan bencana. Masyarakat relokasi Siosar mempunyai anggapan bahwa pemberdayaan ini merupakan hal yang kurang menarik dan tidak memiliki penghasilan besar. Faktor yang ketiga yaitu sarana dan prasarana, masyarakat yang tinggal dikawasan relokasi Siosar ini memiliki kendala dengan air yang tidak memaidai mengakibatkan ketika kemarau yang berkepanjangan mereka harus mengambil air ketempat mata air yang memiliki jarak yang jauh dari pemukiman masyarakat. Faktor yang lain juga yaitu, pasar yang belum ada dikawasan relokasi Siosar yang mengakibatkan kurangnya dalam melakukan transaksi jual beli terhadap masyarakat maupun terhadap wisatawan yang berkunjung kesana.

REFERENSI

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat Jakarta*. Raja Grafindo Persada
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2015. *Data Kejadian Bencana Tahun 2010 di Kabupaten Karo*. Kabupaten Karo: BNPB.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Mardi. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Jakarta. Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat: Bappenas.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman, 1992, *Qualitative Data Analysis Terjemahan Tjetjep rohendi rohidi*. Jakarta: UI-Press dalam Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, hal 339.
- Ramli, soehatman. 2010 *Manajemen Bencana*. Jakarta : Dian Rakyat
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujianto. V2009. *Pemberdayaan Menuju Masyarakat Mandiri. Studi Kajian di Kabupaten Pelalawan*. Alaf Riau: Pekanbaru.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Jurnal :

Arif Eko Wahyudi Arfianto, Ahmad Riyadh U Balahmar (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa*.

BNPB. 2015. *Warga Tiga Desa Sekitar Sinabung Buka Kunci Awal Kehidupan Baru di Siosar* www.bnpb.go.id

Hastuti, Muchlisin, dan Indra. (2017). *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Home Industry Sektor Perikanan Pasca Bencana Tsunami di Kota Banda Aceh*. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JlnoMan/article/view/8832/7632>

M. Irsyadi (2008) *Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Rehabilitasi dan Rekontruksi Rumah Korban Tsunami di Kemukiman Meuraksa Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe*. <http://repository.usu.ac.id/>

Nurtika Lealasari, Agus Ahmad Safei, Ali Aziz (2017). *Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi*. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tamkin>

Pemkab Karo. 2015. *Kerusakan Akibat Erupsi Sinabung* www.karokab.go.id

Saparwadi. (2016). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh pengurus Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pengurus Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK): Studi di Kampung Demangan RW 05, Kelurahan Demangan, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/>

Sitepu, Jimmi Fradi (2017). *Tinjauan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Paska Relokasi Pemukiman di Desa Sukameriah, Siosar Kecamatan Merek Kabupaten Karo*. <http://repository.usu.ac.id> Zamzami Lucky (2011). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Nagari Ampiang Perak, Sumatera Barat*.

Uhyat, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 283–393. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

Peraturan

UU No. 24 Tahun 2007 bab VIII pasal 69 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana.

UU Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 47 ayat 2 tentang Penanggulangan Bencana